

## UPAYA PELESTARIAN TRADISI *BARITAN* DALAM UPACARA ADAT *SEDEKAH BUMI* DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN SEMPOR KABUPATEN KEBUMEN

Oleh: Oki Setya Pambudi  
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa  
[mancunkz\\_4@yahoo.co.id](mailto:mancunkz_4@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Prosesi tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen (2) Makna dan fungsi *Baritan* bagi masyarakat Kedungwringin, Sempor, Kebumen (3) Isi cerita wayang dalam tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen (4) *Ubarampe* atau perlengkapan sesaji dan makna simbolik *ubarampe* dalam tradisi *Baritan*. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai November 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Sumber data penelitian ini berupa informasi dan dokumentasi yang diperoleh dari narasumber yaitu para sesepuh, perangkat desa, dan masyarakat Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu handphone untuk merekam wawancara, dan kamera digital untuk mengambil gambar dan merekam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Prosesi tradisi *Baritan* di desa Kedungwringin yaitu (a) Praprosesi atau persiapan prosesi, (b) Prosesi atau jalannya upacara tradisi *Baritan*, (c) Prosesi akhir. (2) Makna tradisi *Baritan* di desa Kedungwringin adalah (a) Makna budaya, (b) Makna sosial, (c) Makna ekonomi, (d) Makna politik; fungsi tradisi *Baritan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rizki, keselamatan dan keamanan. (3) Isi cerita wayang dalam tradisi *Baritan* mencertiakan perintah Sang Hyang Wenang kepada Bhatara Guru untuk menyebarkan *wiji isining jagad*. (4) *Ubarampe* tradisi *Baritan* di desa Kedungwringin di bagi menjadi : (a) *ubarampe* dalam prosesi pemendaman kepala kambing, (b) *ubarampe* kenduri dalam tradisi *Baritan*, (c) *ubarampe* dalam pertunjukan wayang.

**Kata Kunci :** Tradisi *Baritan*, *Sedhekah Bumi*

### Pendahuluan

Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa adalah tradisi *sedhekah bumi*. Kegiatan tradisi *sedhekah bumi* sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Kedungwringin dan juga sejumlah masyarakat di

daerah lain. Upacara *sedhekah bumi* di Desa Kedungwringin, di kenal dengan sebutan *Baritan*.

*Baritan* berasal dari istilah “*lebar rit-ritan*” artinya setelah panen raya. *Baritan* adalah salah satu bentuk upacara selamat *sedhekah bumi* yang dilaksanakan di bulan Syuro. Tradisi menyambut bulan Syuro merupakan hal yang menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat Islam Jawa. Menurut Sholikin (2009: 23) Bulan Syuro bagi masyarakat Jawa sebagai penanggalan yang ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang kadang disebut sebagai penanggalan *aboge*.

Permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana prosesi tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin? (2) Apa makna dan fungsi *Baritan* bagi masyarakat Desa Kedungwringin? (3) Bagaimana isi cerita wayang dalam tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin? (4) Apa saja *ubarampe* dan makna simbolik *ubarampe* dalam upacara *Baritan*?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan prosesi tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. (2) Mendeskripsikan makna dan fungsi *Baritan* bagi masyarakat Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. (3) Menjelaskan isi cerita wayang *Baritan* di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. (4) Menjelaskan *ubarampe* dan makna simbolik *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *Baritan*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Menurut Koentjaraningrat (2009: 252) menyatakan bahwa etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Menurut Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, sepertinya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah informasi dari narasumber yaitu dari observasi dan wawancara dengan informan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam

pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2010: 203). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data, wawancara, serta tape recorder dan kamera untuk mengambil dan merekam pada prosesi tradisi *Baritan*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Bungin (2007: 115) dalam Noor (2013: 115) berpendapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak struktur, dan observasi kelompok. Menurut Moleong (2012: 186) berpendapat bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun sumber dokumen dalam penelitian ini diambil dari data berupa foto-foto, rekaman suara dokumentasi tradisi *Baritan* dalam upacara adat *sedhekah bumi* di Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pola etnografi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tradisi *Baritan* terdiri dari tiga bagian yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup. Prosesi persiapan dimulai dari menjelang bulan Syuro perangkat desa rapat membentuk panitia tradisi *Baritan*. Rapat tersebut membahas tentang tempat, waktu dan berapa besar iyuran yang harus dikenakan kepada setiap kepala keluarga. Tiga hari sebelum tradisi *Baritan* salah satu dari perangkat desa atau sesepuh berkewajiban berziarah kepada makam-makam tokoh leluhur desa Kedungwringin. Satu hari sebelum tradisi *Baritan* masyarakat bergotong royong membuat tarub, menata gamelan dan melengkapi *ubarampe*. Pada sore harinya diadakan pemotongan kambing dan dilanjutkan pemendaman kepala kambing pada perempatan jalan desa Kedungwringin. Malam harinya pembacaan yasin dan tahlil untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah diziarahi.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Baritan* dimulai sekitar pukul 09.00 setelah sesepuh memasang ubarampe yang dibutuhkan dalam pementasan wayang. Sebelum pementasan wayang bapak dalang membaca kidung sebagai tolak bala, dengan harapan desa Kedungwringin selama setahun kedepan dijauhkan dari mala petaka. Pertunjukan wayang dimulai sekitar pukul 09.30, pukul 11.30 pertunjukan wayang istirahat untuk menghormati sholat Jum'at. Setelah melaksanakan sholat Jum'at prosesi tradisi *Baritan* dilanjutkan kembali, dengan sambutan dari ketua panitia, sambutan dari kepala desa dan laporan keuangan tradisi *Baritan*. Setelah laporan keuangan selesai, warga masyarakat kenduri bersama. Bapak kaum atau *mudin* ditugaskan untuk memimpin do'a. Setelah kenduri bersama selesai pertunjukan wayang bisa dilanjutkan kembali.

Pertunjukan wayang biasanya berlangsung sampai pukul 17.00, setelah pertunjukan wayang selesai ditutup dengan *semburan* oleh bapak dalang. Hasil pnen yang digantung di sekitar pertunjukan wayang di percaya sebagai bibit unggul, apabila ditanam akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Setelah *semburan* masyarakat saling berebut hasil bumi yang digantung di sekeliling pertunjukan wayang. Selain hasil bumi masyarakat juga saling berebut air kembang yang berada dalam *pane lemah*. Bagi masyarakat yang mempercayai air yang berada di *pane lemah* dapat berguna sebagai obat, apabila suatu saat ada anggota keluarga terkena sakit. Selain sebagai obat, air yang berada dalam *pane lemah* tersebut apabila diberikan pada tanaman, tanamannya akan tumbuh subur dan terhindar dari *hama wereng*.

Makna yang terkandung dalam prosesi tradisi *Baritan* ada empat makna yaitu: makna kebudayaan, makna sosial, makna ekonomi dan makna politik. (1) Makna kebudayaan tradisi *Baritan* adalah sebagai salah satu kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. (2) Makna sosial tradisi *Baritan* yaitu menunjukan kerukunan, gotong royong antar warga terjalin dengan baik. (3) Makna ekonomi tradisi *Baritan* yaitu dapat meningkatkan pedagang yang berdagang pada prosesi *Baritan*. (4) Makna politik *Baritan* adalah sebagai ajang sosialisasi kepada masyarakat. Fungsi tradisi *Baritan* bagi masyarakat desa Kedungwringin kecamatan Sempor kabupaten Kebumen adalah untuk memperingati datangnya tahun baru Islam dan Jawa. Selain itu

fungsi lainnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan keselamatan, rejeki selama satu tahun, dan sebagai permohonan atau do'a agar di tahun kedepan lebih baik lagi.

Isi cerita wayang dalam tradisi *Baritan* yaitu menceritakan perintah Sang Hyang Wenang kepada Bhatara Guru untuk menyebar *wiji sarining jagad*, akan tetapi keadaan pulau Jawa belum stabil. Bhatara Guru kemudian memerintahkan para dewa untuk memindahkan gunung Jamur Dipa ke bagian timur. Penguasa negara Banten yang bernama Prabu Naga Dampalan dan Nirbito tidak terima karena gunung Jamur Dipa di pindah, kemudian berusaha mencari dimana Bhatara Guru berada. Prabu Naga Dampalan naik ke Khayangan untuk mencari Bhatara Guru, dalam perjalanan mereka bertemu Nilakanta yang bersedia menunjukan dimana Bhatara Guru berada. Akan tetapi Nilakantha minta untuk digendong, setelah beberapa lama menemukan Bhatara Guru, Naga Dampalan kecewa karena merasa dibohongi. Nilakanta mengaku bahwa dirinya adalah Bhatara Guru, mendengar pernyataan seperti itu Naga Dampalan sangat marah dan berusaha menyerang Nilakanta yang berada di punggungnya. Menjadi suatu keajaiban Naga Dampalan berubah menjadi kuda dan Nirbito berubah menjadi harimau. Ketika dalam gendongan Bhatara Guru sambil menyebar *wiji isining jagad*. Bhatara Guru kemudian mendapat anugrah dari Sang Hyang Wenang berupa cupu manik astagina dan air prawitasari. Akan tetapi tidak boleh ada seseorang yang mengetahui isi cupu tersebut, walaupun itu istrinya sendiri. Bhatara Narada selaku patih memaksa ingin melihat isi cupu tersebut, dengan berbagai timbangan Bhatara Guru akhirnya menyetujui permintaan Bhatara Narada. Bhatara Guru memberikan cupu, akan tetapi belum sampai ke tangan Bhatara Narada cupu tersebut hilang. Bhatara Narada kemudian bergegas mengejar cupu tersebut.

Naga Gombang yang sedang menerima karma dari dewa di Puser bumi sedang mengeluh karena merasakan katuk yang tidak sewajarnya. Pada seketika Naga Gombang tidak merasakan kantuk, karena waktu menguap merasakan ada benda yang masuk dalam tenggorokannya. Datanglah Bhatara Narada dan bertanya kepada Naga Gombang, apakah mengetahui ada benda bercahaya jatuh di sekitar sini. Naga Gombang yang tidak mengetahui dianggap telah berbohong dan dipaksa untuk

menunjukkan dimana benda bercahaya itu jatuh. Naga Gombang menangis dan tetesan air matanya berubah menjadi seorang anak. Bhatara Narada menceritakan apa yang telah terjadi dan memberikan anak tersebut kepada Bhatara Guru. Setiap dipanggil oleh Bhatara Guru anak tersebut bersuara laki-laki dan dipanggil oleh Bhatara Narada bersuara perempuan. Menjadi suatu keajaiban anak tersebut berubah menjadi kembar dan di beri nama Dewi Trisnawati dan Culmuka. Culmuka mendapat kutukan berubah menjadi babi hutan, mengetahui hal tersebut Dewi Trisnawati selalu memikirkan saudara laki-lakinya.

Dewi Trisnawati kemudian meninggal dan Jasadnya dimakamkan di lereng Wukir wudikri, di atas makam Dewi Trisnawati tumbuh berbagai macam tanaman. Setelah panen Bhatara Narada menyerahkan hasil tanaman yang tumbuh di atas makam Dewi Trisnawati kepada Bhatara Guru. Bhatara Guru memerintahkan kepada Bhatara Narada untuk memeberikan *wiji isining jagad* kepada *titah mercapada*. Bhatara Narada memberikan *wiji isining jagad* kepada Prabu Srimapunggunng raja Medang Kamulyan. Prabu Srimapunggunng menanam *wiji sarining jagad* di ladang Medang Kamulyan. Ketika padi mulai menguning datang penyusup dari pulau Anjuk anak-anak Prabu Kala Gumarang yang bernama Gerba Sengara, Lembu Sengara, Dewi Kuresa, Cakutila dan Janada untuk mencicipi tanaman padi. Prabu Srimapunggunng berhasil nenaklukan Gerba Sengara, Lembu Sengara dan Dewi Kuresa, akan tetapi Cakutila dan Janada belum bisa ditundukan. Bhatara Narada kemudian meminta bantuan kepada Prabu Putut Jantaka untuk membasmi peyusup di Medang Kamulyan. Prabu Putut Jantaka bersedia dan memberikan izin kepada kedua anaknya yang bernama Blangmenyonyang dan Candramowo utuk membasmi penyusup di Medang Kamulyan. Prabu Srimapunggunng bersama seluruh warga negaranya berpesta setelah berhasil mengatasi penyusup yang berada di negaranya.

*Ubarampe* dalam tradisi *Baritan* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu (1) *Ubarampe* pemendam kepala kambing yang terdiri dari: (a) Kepala kambing mempunyai makna simbolik sebagai lambang kejayaan dan persatuan. (b) *Rakan* mempunyai makna simbolik sebagai penghormatan kepada penunggu batu. (c) *Kinangan* mempunyai simbol supaya tidak sombong dan kerja sama. (d) Pisang raja

sebagai simbol seseorang berwatak adil, berbudi luhur dan tetap janji. (e) Aneka minuman mempunyai makna simbolik bahwa kehidupan mempunyai banyak rasa. (f) *Kembang telon* sebagai simbol keinginan yang bermacam-macam yang selalu tertanam di hati setelah dilakukan terasa nyaman. (2) *Ubarampe* kenduri dalam tradisi *Baritan* yang terdiri dari: (a) *Tumpeng rasul* mempunyai makna sebagai penghormatan kepada rasul. (b) *Inkung* mempunyai makna sebagai segerakan bersujud dan bermusahabah kepada Allah. (c) *Tompo* mempunyai makna sebagai pengiriman do'a kepada leluhur. (d) *Ambeng* mempunyai makna sebagai kekuatan tali persaudaraan dan kebersamaan. (e) *Kecambah* mempunyai makna sebagai simbol benih manusia. (f) *Jenang abang* dan *jenang putih* mempunyai makna sebagai simbol permohonan do'a restu kepada kedua orang tua. (3) *Ubarampe* pertunjukan wayang dalam *Baritan* terdiri dari: (a) *Tiris* mempunyai makna agar manusia mencotok seperti tunas kelapa. (b) *Godhong andhong* bermakna mendoakan, *godhong wringin* bermakna keinginan dan *godhong gadhing* bermakna bahwa hidup harus selalu ingat, ingat kepada yang memberi ingat. (c) *Padi* bermakna semakin merunduk semakin menjadi (d) *Jagung* bermakna hidup penuh perjuangan dan kesabaran (e) *Tebu wulung* bermakna sebagai tolak bala (f) *Pala pendem* bermakna agar selalu rendah hati (g) *Kacang panjang* bermakna agar berfikir panjang dalam mengambil keputusan (h) *cabai* bermakna keberanian (i) *Petai* bermakna keadilan (j) *Gula batu* bermakna tidak keras kepala, punya pendirian. (k) *Minyak fanbo* bermakna persembahkan Dewi Sri (l) *Janan pasar* bermakna *sesrawungan*. (m) *Rokok kreni* bermakna agar jagungnya besar. (n) *Parem gadung, pethet, dom* bermakna persembahkan Dewi Sri. (o) *Telur ayam kampung* bermakna bahwa kehidupan manusia selalu bergesek dengan yang lain. (p) *Godhong dadap srep* bermakna agar hatinya nyaman. (q) *Singkong bakar* bermakna persembahkan kepada mbah dalang, karena semasa hidupnya sangat suka singkong bakar.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap upacara tradisi *Baritan* di Desa Kedungwringin, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Prosesi tradisi *Baritan* dapat terbagi menjadi

tiga bagian, yaitu: (a) Persiapan (b) Pelaksanaan (c) Penutup. Makna tradisi *Baritan* dapat terbagi menjadi empat bagian yaitu: (a) Makna kebudayaan, (b) Makna sosial, (c) Makna ekonomi dan (d) Makna politik. Fungsi tradisi *Baritan* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rejeki, keselamatan yang telah diberikan. Isi cerita wayang dalam tradisi *Baritan* menceritakan perintah Sang Hyang Wenang kepada Bhatara Guru untuk menyebarkan *wiji isining jagad*. *Ubarampe* tradisi *Baritan* dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (a) *Ubarampe* pada saat pemendaman kepala kambing. (b) *Ubarampe* pada saat kenduri. (c) *Ubarampe* pada saat pertunjukan wayang.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansah. 2012. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*. Jakarta : Kencana.
- Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.